

STRATEGI PEMBINAAN PUSTAKAWAN DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN ELEKTRONIK

Wiratna Tritawirasta

Pustakawan pada Perpustakaan Nasional RI, email: tritawirasta@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang strategi pembinaan pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan elektronik. Sesuai dengan fungsinya bahwa perpustakaan merupakan agen informasi yang bertugas mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarkan informasi kepada penggunanya, maka kehadiran teknologi informasi sangat diperlukan agar layanan prima dapat diwujudkan. Artikel ini membuka pemahaman dan wawasan pustakawan bahwa ketika teknologi informasi diimplementasikan di perpustakaan maka ia berpotensi secara berangsur-angsur menggeser paradigma mengenai perpustakaan sebagai pemilik menjadi penyedia akses koleksi bahan pustaka tanpa dibatasi ruang dan waktu. Untuk menghadapi perubahan paradigma tersebut pustakawan perlu strategi yang harus dilakukan, yaitu pertama, meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi personal yang dapat diperoleh dari pendidikan dan pelatihan. Kedua, melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan praktisi teknologi informasi dan pengguna melalui organisasi profesi atau antar lembaga. Ketiga menempatkan pustakawan sesuai dengan kompetensinya.

Kata Kunci: Librarian Competencies, Information Agent, Information Technology

Pendahuluan

Sebagai agen informasi, perpustakaan merupakan pusat dokumentasi dan informasi melaksanakan fungsi pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyajian dan penyebaran informasi untuk kepentingan pemakainya. Implementasi *information and communication technology* (ICT) di perpustakaan merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja sehingga dapat diwujudkan layanan prima bagi pengguna.

Dalam mewujudkan layanan prima, perpustakaan perlu:

1. Meningkatkan efisiensi kerja

Dengan penerapan teknologi informasi, waktu yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau melaksanakan kegiatan menjadi lebih singkat, sehingga produktivitas akan meningkat. Sebagai contoh: pengolahan bahan pustaka/dokumen, kemas ulang informasi, pelaksanaan layanan informasi dapat dilaksanakan secara lebih cepat.

2. Meningkatkan efektifitas kerja

Dengan penerapan teknologi informasi, kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih efektif sehingga mutu produk dihasilkan

akan meningkat. Sebagai contoh: penelusuran informasi dapat dilakukan ke lebih banyak sumber, sehingga layanan informasi yang diberikan akan lebih cepat dan akurat.

3. Memperluas jaringan kerja sama (*networking*)

Dengan penerapan teknologi informasi, kerja sama dalam penyelenggaraan layanan informasi dapat dilaksanakan dalam lingkup yang lebih luas dan secara lebih cepat. Sebagai contoh: penyediaan informasi dapat dilakukan secara bekerja sama (*interlibrary*) dengan lebih banyak sumber sehingga layanan informasi yang diberikan akan lebih cepat dan akurat.

4. Memperbanyak jenis produksi/layanan informasi

Penerapan teknologi informasi memungkinkan diversifikasi atau penyelenggaraan produk-produk baru dalam layanan pusat dokumentasi dan informasi, seperti layanan informasi secara *online*, kemas ulang informasi, alih media/format bahan pustaka, penyelenggaraan layanan dokumentasi dan informasi digital, dan sebagainya.

Bila hal di atas terwujud maka tidak mustahil, perpustakaan elektronik akan segera terwujud. Penerapan teknologi informasi (TI) boleh dikatakan berhasil dan tepat guna sehingga kepuasan pengguna meningkat. Dengan demikian orang yang bekerja di perpustakaan dituntut untuk menguasai teknologi informasi agar dapat melayani pengguna secara lebih profesional. Salah satu orang yang bekerja di perpustakaan adalah para pustakawan.

Menurut Tjuparmah (2002 dalam Yunus, 2007; 27), idealnya seorang pustakawan memiliki empat belas kriteria sebagai berikut: 1) memiliki manajerial kepustakawanan; 2) memahami ilmu jiwa dan pendidikan; 3) menanggapi perkembangan teknologi bibliografis yang sangat padat inovasi di dalam dunia TI; 4) menunjukkan sosok sebagai seorang generalis, yaitu berkarakter *knowing something about everything* dengan rentang penguasaan yang panjang; 5) memiliki kemampuan mengajar melalui komputer; 6) terampil mengolah, mendiversifikasikan dan memberdayakan informasi berbasis komputer; 7) mampu berkreasi melalui promosi koleksi non buku (monograf); 8) memiliki ketajaman menganalisis makna isi koleksi; 9) memahami trend perkembangan masyarakat dan lingkungan; 10) menyadari kelasnya yang tergolong profesional; 11) mendalami informasi dan ilmu komunikasi; 12) memiliki *sense of media* yang baik; 13) sebagai *subject specialist*; dan 14) menampilkan unjuk kerja terpuji.

June Abbas (1997) dalam artikelnya *Library profession and the internet : implication and scenarios of change* menyebutkan seorang pustakawan diantaranya adalah sebagai konsultan informasi dan kolaborator dengan penyedia jasa informasi, di samping tugasnya sebagai pengelola pengetahuan. Pergeseran paradigma ini hendaknya dicermati oleh pustakawan, bahwa saat ini merupakan jaman perubahan dari perpustakaan tradisional menjadi perpustakaan modern berbasis IT. Bagaimana strategi pustakawan atas perubahan paradigma di atas ?

Peningkatan Kompetensi Pustakawan

Peningkatan kompetensi yang dilakukan oleh pustakawan saat ini telah gencar dilakukan, baik oleh institusi maupun pustakawan itu sendiri. Adanya seminar-seminar dan pelatihan membuktikan bahwa pustakawan telah menyadari pergeseran paradigma tersebut. Apa kompetensi yang harus dipenuhi agar pustakawan memiliki kemampuan khusus, yang lebih tepatnya saya sebut sebagai pustakawan plus?

Menanggapi hal tersebut *Special Libraries Association (SLA)* dalam sidang tahunan 1996 (*paper : revised 2003*) menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis kompetensi profesional dan kompetensi personal. Kompetensi profesional menyangkut pengetahuan praktis tentang sumber-sumber informasi, cara akses informasi, kemampuan menangani peralatan teknologi Informasi (baik perangkat keras misalnya scanner maupun perangkat lunak misalnya *Online Public Access Catalog (OPAC)* dan informasi manajerial yang kesemuanya dapat dirinci menjadi: 1) mengatur organisasi informasi; 2) mengatur sumber-sumber informasi; 3) mengatur berbagai layanan informasi; dan 4) menerapkan "alat" teknologi informasi.

Kompetensi personal merupakan kecakapan, keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien dan memberikan sumbangsih positif bagi profesi, institusi dan pengguna perpustakaan, dimulai menjadi komunikator yang baik, untuk dapat menunjukkan nilai tambah atas karyanya dan selalu berpikiran positif dan fleksibel atas berbagai perubahan di lingkungan perpustakaan. Kesemuanya itu terangkum dalam kompetensi inti (*core competencies*) dimana terdapat kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan.

Kerjasama/Kolaborasi antar Pustakawan, Praktisi TI dan Pengguna

Kolaborasi atau kerjasama menurut Young dan Mack (1959; 138 dalam Soekanto, 1992; 78) adalah salah satu bentuk interaksi sosial. Kerjasama dalam makalah ini

dimaknai secara lebih sempit, yakni suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Menurut Cooley (1930; 176 dalam Soekanto, 1992; 80) kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Bila kita kembali ke uraian sebelumnya, rekan-rekan pustakawan yang bekerja perguruan tinggi-lah yang memang cukup siap menghadapi paradigma teknologi informasi terhadap perpustakaan di atas. Mengapa mereka begitu siap menghadapi gempuran teknologi informasi yang berimbas pada perpustakaan? Ada beberapa hal; salah satunya adalah mereka berinteraksi dengan akademisi yang notabene berinteraksi dengan teknologi informasi (praktisi TI) dan apalagi bila di perguruan tinggi tersebut terdapat jurusan teknologi informasi (TI)-nya. Di samping itu mereka memiliki kemampuan yang cukup dalam aplikasi dan perkembangan TI. Lalu bagaimana sikap kita sebagai pustakawan yang "merasa" kompetensi yang dimiliki ternyata pas-pasan? Salah satu jawaban adalah bekerjasama/kolaborasi.

Saat ini wadah yang menghimpun pustakawan ialah Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Sedang di dunia maya ialah The Indonesian CyberLibrary Society (ICS) yang merupakan paguyuban atau komunitas perpustakaan dan pustakawan seluruh Indonesia yang menggunakan internet sebagai media komunikasinya (Suryadiputra, 2001). Penulis yakin masih banyak wadah yang menghimpun pustakawan-pustakawan baik dari lingkup pekerjaan yang sesuai maupun area geografisnya. Lebih dari itu hendaknya diantara pustakawan tergugah kesadaran untuk berkolaborasi dengan profesional teknologi informasi secara individual atau kelembagaan guna memperluas potensi dan kompetensinya dalam melayani informasi masyarakat.

Pustakawan dan profesional teknologi informasi dalam melaksanakan tugasnya, masing-masing memiliki pola kerja yang teratur atau rutin. Pola kerja ini dibangun oleh perilaku keorganisasian. Perilaku keorganisasian merupakan telaah dan penerapan pengetahuan tentang bagaimana orang-orang bertindak di dalam organisasi. Unsur pokok dalam perilaku organisasi adalah orang, struktur, teknologi dan lingkungan tempat organisasi beroperasi. Orang adalah yang membentuk sistem sosial intern organisasi, struktur adalah sarana penentu hubungan resmi orang-orang dalam organisasi dan teknologi sebagai penyedia sumberdaya yang digunakan orang-orang untuk bekerja dan mempengaruhi tugas yang mereka lakukan.

Model dan contoh di bawah ini adalah imbas ketika teknologi informasi diterapkan di perpustakaan. Bagaimana dan mengapa profesional teknologi informasi tersebut masuk kedalam sistem perpustakaan konvensional tidak dibahas dalam makalah ini. Karena tujuan makalah ini hanya membuka pemahaman dan wawasan di antara pustakawan bahwa ketika teknologi informasi diimplementasikan di perpustakaan maka ia berpotensi secara berangsur-angsur menggeser paradigma perpustakaan sebagai pemilik koleksi bahan pustaka menjadi penyedia akses koleksi bahan pustaka tanpa kenal batasan ruang dan waktu. Dengan demikian tipologi perpustakaan yang dipandang sebagai ruangan dipenuhi rak menjulang yang dijejali buku, berganti menjadi sebuah perpustakaan kecil dengan berbagai sarana akses terpasang (*online*) dan koleksi digital, serta cabang Perpustakaan di dunia cyber yang memiliki beragam koleksi digital.

Smee, North dan Jones (New Library World; 102; 1160/1161, 2001) staf sebuah perusahaan TI di Australia menuturkan pengalamannya membantu menangani kasus penerapan teknologi informasi di perpustakaan, pada sebuah konferensi pustakawan tingkat Asia-Pacific tahun 1999, bahwa untuk membangun dan mengembangkan sistem teknologi informasi di perpustakaan memerlukan dukungan pustakawan, profesional teknologi informasi dan pengguna. Mereka menyebut tiga komponen tersebut sebagai segitiga

informasi. Konsep ini dilandasi adanya tiga aktifitas utama perpustakaan, ialah pengelolaan, penyampaian dan pemanfaatan informasi. Tiga aktifitas utama itu melibatkan tiga komponen utama, ialah pustakawan atau manajer informasi, manajer atau profesional teknologi informasi dan pengguna. Komponen-komponen tersebut memiliki kualifikasi dan fokus yang berbeda dalam sebuah lingkungan kolaboratif. Misalnya, pustakawan memiliki spesialisasi tradisional dalam organisasi dan koleksi informasi berbasis kertas bagi pengguna ke akses secara fisik, sementara profesional komputer memiliki fokus pada pengembangan pengetahuan tertentu masalah teknologi.

Perlunya kolaborasi antara pustakawan dengan profesional teknologi informasi dilandasi oleh kenyataan ketika teknologi menciptakan situasi di mana terdapat peningkatan tumpang tindih dalam jasa antara Perpustakaan dan TI. Smee, North and Jones (2001) menyatakan bahwa kolaborasi adalah suatu hal yang sangat mendesak dalam rangka menggunakan untuk modal pada kombinasi sumber daya intelektual dan perspektif para profesional informasi yang variatif, kebutuhan untuk mengembangkan metoda dan jasa manajemen informasi baru, kelangkaan sumber daya keuangan dan manusia, tumpang tindih fungsi, saling ketergantungan staf perpustakaan dan TI, dan keberlangsungan kelembagaan dalam lingkungan yang sangat kompetitif.

Kebijakan dan Strategi Institusional

Harus diakui, masih banyak kebijakan dan strategi dalam pembinaan pustakawan bertolak belakang dengan kebijakan umum yang terdapat di masing-masing institusi dimana pustakawan bekerja. Perpustakaan seolah-olah menjadi tempat "buangan" bagi karyawan yang tidak berprestasi dalam institusi tersebut sehingga profesi pustakawan tidak begitu menarik. Ketidaktertarikan tersebut menyebabkan orang yang bekerja di perpustakaan memiliki standar kemampuan (baca: kompetensi) yang seadanya, sehingga daya tarik perpustakaan

semakin rendah, tidak ada daya cipta (kreasi) apalagi menciptakan layanan prima yang bermutu.

Perlu adanya kompetensi dasar sehingga individu yang akan menempati perpustakaan tidak sembarangan dan asal-asalan. Standar kompetensi menjadi penting untuk menjadi tolok ukur tingkat profesionalisme pustakawan. SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) menyebutkan bahwa standar kompetensi ialah uraian kemampuan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja minimal yang harus dimiliki seseorang untuk menduduki jabatan tertentu yang berlaku secara nasional, sehingga individu yang dianggap berkompeten akan mendapat imbalan yang memadai baik dari segi karir maupun penghasilan.

Standar kompetensi jabatan fungsional pustakawan akan merujuk kepada standar kompetensi yang berlaku secara internasional dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di lapangan, sehingga kompetensi teknologi informasi perlu diakomodasi di dalam standar kompetensi pustakawan.

Penutup

Pustakawan harus siap menghadapi perubahan paradigma perpustakaan. Pergeseran perubahan dari perpustakaan tradisional menjadi perpustakaan modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT) seharusnya membuka peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh pustakawan. Untuk menghadapi perubahan tersebut dibutuhkan peningkatan kompetensi yang memadai, adanya kolaborasi dengan berbagai pihak yang paham mengenai seluk beluk teknologi informasi serta interaksi antar pustakawan. Keberhasilan kompetensi tersebut kemudian diukur dengan standar kompetensi yang baik nasional maupun internasional, sehingga tidak mustahil pustakawan berkompeten itulah yang menjadi pustakawan profesional dan memang sangat dibutuhkan bagi perpustakaan-perpustakaan yang ada di Indonesia.

"*Librarians are professionals for the transfer of all stored information and for dealing with the important raw material knowledge. Their tasks of collecting, managing, indexing, and acting as intermediary for books and other media make them professional partners in the media and information field. Already today, and definitely much more in the future, they are navigators in the data networks, they make electronic information accessible and ensure its quality and relevance*" (Seefeldt & Syre, 2003)

Daftar Pustaka

- Abbas, June (1997) *The library profession and the internet: implications and scenarios for change*. Diambil dari : <http://edfu.lis.uitic.edu/review/5abbas.html>
- Achmad (2001) *Profesionalisme Pustakawan di Era Global*, disampaikan pada Rapat Kerja Pusat XI Ikatan Pustakawan Indonesia X dan Seminar Ilmiah. Jakarta, 5-7 November 2001.
- Astroza, M T dan Sequeira, D (2000). *Challenges in training new health information professionals in Latin America*. <http://www.icm1.org/lweden/day/choice/astroza/fina1.html>
- Feret, B dan Marcinek, M (1999). *The future of the academic library and the academic librarian - a Delphi Study*. <http://educate.lib.chalmers.se/IA.roceedcontents/chanpap/feret.html>.
- Firman Gunawan (2000) *Virtual library dan Kemungkinan Implementasinya di RisTi sebagai salah satu institusi riset di Indonesia*, Visi Pustaka Vol. 2(2)
- Santoso, Joko (2001) *Manajemen Perpustakaan Berbasis Pengetahuan*. Visi Pustaka Vol. 3(1).
- Seefeldt, L. & Syre, L. (2003) *Portals to the Past and to the Future Libraries in Germany*. Teks terjemahan oleh Dr. Diann Rush Feja. Hildersheim : George Olms Verlag.
- Soekanto, Soerjono (1992) *Pengantar: Sosiologi*. Jakarta Rajawali.